

# Feodalisme Kasta Tinggi pada Masyarakat Ngada di Flores dalam Novel *Kemelut Kasta* Karya Aris Woghe

Yohanes Sehandi<sup>1</sup>

Zaenab Jamaludin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Flores

<sup>1</sup>yohanessehandi@gmail.com

<sup>2</sup>[jamaludinzaenab31@gmail.com](mailto:jamaludinzaenab31@gmail.com),

## Abstrak

Tujuan dilakukan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang kebudayaan Feodalisme yang terjadi pada masyarakat Ngada yang berada di Pulau Flores. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan metode kepustakaan dengan cara membaca dan mengidentifikasi unsur intrinsik karya sastra yang menjadi sumber penelitian. Feodalisme dimaksudkan di sini adalah stratifikasi sosial yang memberikan kekuasaan besar kepada kasta tinggi atau golongan bangsawan dibandingkan dengan golongan masyarakat lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Kemelut Kasta* karya Aris Woghe terdapat praktik feodalisme yang dilakukan kasta tinggi atau golongan bangsawan terhadap masyarakat dari kasta rendah. Praktik feodalisme itu mengekang kebebasan individu dan menghambat terbentuknya masyarakat yang terbuka, egaliter, dan demokratis. Tokoh Pak Lambert dan para tetua adat di Desa Manusolu yang mewakili kasta tinggi dalam novel ini memaksa dengan kekerasan agar anaknya Maria tidak boleh menikahi pemuda Simon yang berasal dari kasta rendah, padahal Maria dan Simon sudah menjalin percintaan yang tak dapat dipisahkan dan sudah mempunyai anak pula.

**Kata Kunci:** *Feodalisme, novel, kemelut*

## Pendahuluan

Artikel ini mengkaji novel *Kemelut Kasta* karya Aris Woghe. Novel diterbitkan Penerbit CV Jejak, Sukabumi, 2020. Tebal 264 halaman. ISBN 978-623-247-677-6. Aris Woghe lahir di Kabupaten Ngada, Flores, NTT, pada 1986. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDI Warikeo dan SDN Sobo, pendidikan menengah di SMP dan SMA di Seminari Mataloko, Ngada, dan pendidikan tinggi di UPN Veteran Jawa Timur dan UGM Yogyakarta. Kini berkarya di Ngada, Flores.

Novel ini mengangkat tema feodalisme kasta tinggi dalam tatanan masyarakat Ngada, Flores, yang mengekang kebebasan individu dan menghambat terbentuknya masyarakat yang terbuka, egaliter, dan demokratis. Feodalisme yang dimaksud adalah sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan dibandingkan dengan golongan masyarakat lain (Depdiknas, 2001: 315). Sistem sosial atau politik itu sering disebut sebagai kasta, yakni golongan (tingkat atau derajat) manusia dalam masyarakat beragama Hindu (Depdiknas, 2001: 512-513). Novel ini mengambil latar tempat di Ngada, sebuah wilayah kabupaten di Flores.

Tentang sistem sosial dalam masyarakat Ngada di Flores, menurut peneliti Tolo (2021: 306) ada tiga kategori sosial, yakni tuan (*ga'e*), orang biasa, dan hamba (*ho'o*). *Ga'e* memiliki kekuasaan ekonomi, politik, budaya, dan religius yang menjadikan dirinya mengakumulasi modal dan kekuasaan sembari memiskinkan mayoritas masyarakat lain,

terutama *ho'o*. Dalam novel *Kemelut Kasta*, dua kasta yang dipertentangkan secara tajam oleh novelis Aris Woghe, adalah kasta tinggi dan kasta rendah. Feodalisme kasta tinggi inilah yang mengekang bahkan menindas kebebasan masyarakat kasta rendah sehingga menghambat terbentuknya masyarakat yang terbuka, egaliter, dan demokratis.

Novel *Kemelut Kasta* berkisah tentang cinta dua remaja sejoli, Maria dan Simon, yang dihalang oleh tradisi kasta dalam masyarakat Ngada. Maria adalah putri kedua Pak Lambert dan Mama Vero di Desa Manusolu. Keluarga Pak Lambert berasal dari keluarga kelas atas atau bangsawan, yang dalam bahasa Ngada di sebut golongan *ga'e*. Namun, seperti dalam banyak masyarakat di Flores, golongan *ga'e* banyak yang bertransformasi menjadi kapitalis, termasuk Pak Lambert. Karena itu, Pak Lambert adalah seorang *ga'ecum* kapitalis (Tolo, 2021: 308).

Sementara itu, Simon adalah anak Pak Tani (almarhum) dan Mama Teresa dari kampung Bindi, yang berasal dari keluarga kelas bawah, yang dalam bahasa Ngada disebut *ho'o* atau *cazi-cana*. Golongan *ho'o* di Ngada tidak jarang menjadi proletar, keluarga *ho'ocum* semi-proletar, termasuk keluarganya Mama Teresa. Kisah asmara keduanya, secara adat, disebut *la'a sala*, dan karena itu dilarang untuk terjadi. Pak Lambert dan Mama Vero mati-matian ingin membatalkan cinta Maria dan Simon yang tidak sejalan dengan adat dan kebiasaan itu. Pak Lambert dan Mama Vero ingin menjodohkan Maria, anak mereka, dengan Moses, anak Pak Anton. Bagi Pak Lambert dan Mama Vero, hubungan cinta antara Moses dan Maria adalah hubungan ideal karena Moses dan Maria berasal dari kelas *ga'e cum* kapitalis yang sama.

Dari kisah asmara berlumur prahara yang berlatarkan pada budaya kasta ini, novel ini menarik untuk dikaji karena berkontribusi secara teoretis dan secara moral. Secara teoretis, novel berhasil menggambarkan masyarakat Ngada khususnya, masyarakat Flores umumnya, sebagai masyarakat berkelas, masyarakat berkasta, yang saling berkonflik demi mempertahankan sarana produksi yang paling penting dalam masyarakat agraris, yakni tanah. Dengan gambaran yang sesuai dengan fakta, maka novel *Kemelut Kasta* sejatinya menantang penelitian para peneliti sosial dan antropologi di Flores untuk mengkajinya secara lebih serius ke depannya. Selain berkontribusi secara teoretis, novel *Kemelut Kasta* juga berkontribusi secara moral, yakni (1) mempromosikan penghargaan terhadap manusia dan juga perempuan sebagai makhluk sederajat, (2) mengadvokasi kebebasan manusia untuk menentukan dirinya sendiri, terutama dalam kaitannya dengan pilihan cinta, tanpa ada halangan kultural.

Berdasarkan latar belakang di atas yang mendorong peneliti melakukan kajian terhadap novel *Kemelut Kasta* karya Aris Woghe ini. Fokus kajian pada perilaku feodal atau feodalisme kasta tinggi dalam masyarakat Kabupaten Ngada di Flores yang mengekang kebebasan individu dan menghambat terbentuknya masyarakat yang terbuka, egaliter, dan demokratis.

## Metode

Penelitian ini menggunakan Pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh berupa kata-kata verbal, bukan angka-angka statistik yang membutuhkan tabel, grafik dan gambar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik Feodalisme yang dilakukan kasta tinggi atau golongan Bangsawan terhadap masyarakat kasta rendah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh adalah data kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan data berupa kalimat yang menunjukkan feodalisme kasta tinggi pada masyarakat kasta rendah

yang terjadi di masyarakat Nngada Flores NTT. Metode yang digunakan dalam menganalisis tes adalah metode kualitatif dan teknik yang dipakai adalah teknik membaca dan mencatat data yang diperoleh dari hasil bacaan novel Feodalisme Kasta Tinggi pada Masyarakat Ngada di Flores Dalam Novel Kemelut Kasta Karya Aris Woghe. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk praktek feodalisme Kasta Tinggi pada Masyarakat Ngada di Flores dalam Novel Kemelut Kasta karya Aris Woghe.

## Hasil

Mencermati data yang terdapat dalam Novel Kemelut Kasta karya Aris Woghe ditemukan praktik Feodalisme yang terjadi dari masyarakat Ngada yang berkasta tinggi terhadap masyarakat berkasta rendah. Hal ini terbukti pada data kutipan berikut adalah sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan dibandingkan golongan masyarakat lain, terutama kasta rendah. Pak Lambert dan pemangku adat Desa Manusolu mewakili sifat feodalisme kasta tinggi. Simon dan Maria adalah korban feodalisme kasta tinggi karena Simon berasal dari kasta rendah. Maria dari kasta tinggi, sedangkan Simon dari kasta rendah. Hal ini terbukti dari kutipan berikut.

Data 1:

Pak Lambert terus-menerus menegur anaknya Maria agar menjaga martabat keluarga. Maria tidak boleh membuat nama baik keluarga rusak dan martabatnya jatuh di mata masyarakat. "Kamu perempuan, ahli waris keluarga sekaligus penerus keturunan. Sekali darahmu bercampur dengan darah pria yang tidak sederajat, ternoda oleh karena cinta buta, rusaklah generasi kita. Di pundakmu, martabat keluarga dipertaruhkan" (Woghe, 2020: 10).

Dari kutipan data di atas ditemukan larangan dari pak Lambert (ayah kandung dari Maria) untuk tidak menjalin kasih dengan Simon. Lelaki pilihan maria yang dipandang rendah dari klasifikasi starata sosial. Menurut kebudayaan Ngada NTT sistim perkawinan yang berlaku adalah matrilineal dimana suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan dari pihak ibu. Alasan Lambert melarang Maria untuk tidak memilih Simon karena suatu saat kelak Marialah yang akan menjadi estafet penerus warisan baik budaya, adat istiadat, tradisi dan tanah warisan.

Selain dari data di atas praktik Feodalisme juga terdapat pada data 2 di bawah ini:

Data 2:

Dari mana kamu belajar pandangan sesat seperti itu? Sekali lagi kamu bicara sembarang, saya sumbat mulut kamu yang lancang dan kurang ajar. Bapak hanya ingin mempertahankan kemurnian keturunan kita. Apa kamu mau kehilangan kehormatan hanya gara-gara mempertahankan cinta butamu itu?" (Woghe, 2020: 44-45).

Pada kutipan di atas terdapat praktek Feodalisme karena alasan Lambert menghalang kisah cinta yang terjalin antara Simon dan Maria karena Lambert tidak ingin jika keturunannya kelak akan tercampur darah dengan Simon yang menurut adat Bajawa dari kelas ata *co'o* (keturunan hamba sahaya), Hal ini dikatakan tidak adanya keadilan dan kesepadanan jika maria memilih Simon untuk jadi ayah dari anak-anaknya kelak. Pendidikan tinggi yang diberikan kepada putrinya Maria sebagai Sarjana Kperawatan dirasakan hanya sia-sia karena kebodohan putrinya dalam memilih pasangan hidup.

Halangan cinta yang dilakukan oleh Lambert atau ayah dari Maria agar kedua sejoli itu untuk tidak bersatu ditempuhnya berbagai cara. Mulai dari cara yang tersembunyi hingga sampai pada cara yang terang-terangan. Tiada hari tanca cacia dan

maki yang dilontarkan kepada Somon agar Simon bisa mundur dari hubungan cinta dengan Maria Putrinya. Cara-cara yang telah ditempuh Lambert selalu gagal dan gagal, hingga suatu ketika Simon menyerapai menantunya. Hal ini terbukti pada kutipan data 3 di bawah ini.

Data 3:

Kepada anak mantunya Simon, Pak Lambert, tidak pernah kendor mengumpat harubiru dan serampangan, siang dan malam: "Dasar biadab, miskin dan tidak tahu adat. Mau lari sampai ke mana! Suatu saat akan berhadapan juga dengan saya. Jangan panggil saya Lambert, bila parang ini tak menebas leher dan mengakhiri kebiadabanmu," katanya sambil mengacungkan parang tinggi-tinggi (Woghe, 2020: 188).

Pada data 3 di atas terdapat Praktik Feodalisme yang terjadi antara Simon (ayah kandung dari Maria) yang menjadi tokoh sentral dalam novel tersebut menempuh berbagai cara agar cinta putrinya Maria yang menurutnya Putri kesayangan yang berpendidikan tinggi dan berasal dari keturunan *Ngga'e* (keturunan Bangsawan) agar memutuskan hubungan cinta dengan Simon seorang pria biasa yang berasal dari keturunan *co'o*. Lelaki yang tidak bisa diharapkan karena kemiskinan dan kemelaratan keluarganya sehingga dirasakan tidak sepadan jika disandingkan dengan putrinya. Bahkan Lambert tidak segan-segan mengancam Simon. Sepandai apapun dan sekecang bagaimanapun Simon berlari dari cacian, makian dan hinaan dari Lambert akan tetapi suatu saat akan kembali bertemu juga dengan Lambert agar ditebas lehernya sehingga tidak ada lagi kebiadaban yang terjadi.

Menurut Lambert. Hubungan cinta yang terjalin antara Maria dan Simon adalah sesuatu yang sangat menentang adat Bajawa. Menurut Lambert, jalan yang dilalui oleh si Simon dan Maria adalah jalan salah (*la'a salah*) yang mesti dipangkas agar perjanjian cinta antara Maria dan Simon tidak sampai pada tujuan akhir yakni hidup bersama dalam bahtera rumah tangga.

Seiring berjalannya waktu, Usia Lambert sudah tidak mudah lagi. Telah lejang termakan usia. Keegoisan semakin hari semakin menurun. Tingkat kesadaran dan kedewasaan semakin tinggi karena sudah sering ke Gereja dan berdarma atau beramal untuk umat dan masyarakat. Hatinya sudah mulai berdamai dengan masalah. Dia ingin Maria putrinya kembali bersatu dengan Simon. Lelaki biasa yang sering dibenci karena perbedaan kasta agar kembali pulang ke rumah besar untuk menjalani hidup berdampingan tanpa ada sekat yang memisahkan. Cinta itu tanpa membedakan kasta dan kedudukan. Hal ini terbukti pada kutipan data di bawah ini.

Data 4:

Seperti kata pepatah, sebiadab apapun seseorang, yang namanya manusia tetap mempunyai hati nurani. Itu yang terjadi pada diri Pak Lambert pada waktu usianya sudah senja dan sakit-sakitan. Raut wajah penyesalan, tersirat di balik keriput wajah tuanya. Kepada Simon ia meminta: "Pulanglah ke Manusolu. Setiap jam, setiap menit dan setiap detik, Maria merindukan kehadiranmu. Kembalilah ke rumah kalian berdua dan berbahagialah hingga malaikat maut datang menjemput. Jangan kamu ragu. Buang semua prasangka buruk, karena saya ingin kita terlahir sebagai manusia baru" (Woghe, 2020: 261).

Dalam kutipan data di atas terdapat praktek feodalisme karena perselisihan antara mertua dan menantu yang terus bertentangan untuk sama-sama mempertahankan prinsip hidup. Lambert adalah ayah dari Maria, ayah mertua dari si Simon. Lelaki perkasa yang sangat teguh pendirian untuk mempertahankan kasta budaya dan proses pewarisannya. Sangat membenci kepada pilihan putrinya yang bernama Maria. Seorang Sarjana Keperawatan yang tidak mengandalkan Logika untuk memilih pendamping hidup. Bagi Maria Cinta tidak memandang Kasta dan kedudukan,

sedangkan Simon adalah Lelaki tangguh yang berasal dari kalangan rendah dan tidak memiliki stratifikasi yang baik dalam Masyarakat dalam konteks budaya Bajawa. Simon dan Maria adalah sama-sama menjadi korban praktik feodalisme yang ada di masyarakat Bajawa NTT.

Permasalahan dan kemelut antara kasta tinggi dan kasta rendah mewarnai keseluruhan cerita novel *Kemelut Kasta* ini. Hanya sayangnya, Simon yang mewakili kasta rendah dan dibantu Maria anak dari kasta tinggi, gagal mengikis arogansi praktik feodalisme dalam masyarakat Ngada di Flores karena para tokoh kasta rendah menerima begitu saja kenyataan pahit yang mereka alami bahkan terkesan pasrah. Novel ini berhasil baru pada tataran deskripsi praktik feodalisme kasta tinggi yang kejam terhadap kasta rendah, belum sampai pada tataran reformasi guna mengikis praktik feodalisme yang mengekang kebebasan individu dan menghambat terbentuknya masyarakat terbuka, egaliter, dan demokratis dalam masyarakat Ngada di Flores.

Menurut Tolo (2021: 310-311), dari perspektif ekonomi politik Marxis, novel *Kemelut Kasta* berada dalam dilema *involuti* untuk mengeluarkan masyarakat Ngada dari kungkungan budaya kasta yang ingin dihapusnya. Orang terjebak dalam transisi adat tanpa bisa melangkah lebih jauh dari itu. Ini berarti perubahan bentuk tanpa pembaruan substansinya. Dalam novelnya, Aris Woghe terjebak dalam transisi abadi dari kemelut kasta ke masyarakat bebas tanpa penindasan kasta.

Dari perspektif ekonomi politik Marxis, menurut Tolo (2021: 311) novel *Kemelut Kasta* bisa menjadi alat dan sarana ideologi di tangan para tuan tanah, kapitalis, Gereja Katolik dan pemerintah daerah di Flores pada masa mendatang untuk melakukan semacam hegemoni Gramscian (1971), di mana naturalisasi penindasan kultural akan diterima oleh masyarakat kasta rendah sebagai sesuatu yang wajar dan normal. Hal ini bisa memperburuk kondisi sosio-ekonomi-politik di Ngada khususnya, Flores umumnya. Flores yang miskin ini akan terus terperangkap dalam jerat kemiskinan ke depan, yang dalam perspektif ekonomi politik Marxis disebut dengan perangkap reproduksi kemiskinan sebagai akibat dari reproduksi ketimpangan kelas yang dinstitusionalisasikan dalam budaya kasta.

## **Simpulan**

Novel *Kemelut Kastakarya* perdana novelis Aris Woghe telah berhasil mengangkat tema feodalisme kasta tinggi dalam masyarakat Ngada di Flores. Tema ini sangat urgen dan kontekstual untuk masyarakat Kabupaten Ngada khususnya, masyarakat Flores umumnya. Tema ini juga mempunyai relevansi teoretis dan moral dalam meninjau secara kritis praktik feodalisme kasta tinggi dalam masyarakat Ngada. Novel menampilkan dua stratifikasi sosial berseberangan, kasta tinggi yang diwakili tokoh Pak Lambert dan para tetua adat, dan kasta rendah yang diwakili Simon. Mengikis praktik feodalisme itu belum berhasil ditunjukkan penulis novel karena para tokoh yang mewakili kasta rendah menerima kenyataan pahit yang mereka alami secara apa adanya bahkan terkesan pasrah. Novel *Kemelut Kasta* baru berhasil tataran mendeskripsikan dengan bagus praktik feodalisme kasta tinggi terhadap kasta rendah di Ngada, belum sampai pada tataran melakukan reformasi atau bahkan revolusi mengubah situasi dan kondisi sosial yang ada dalam masyarakat Ngada di Flores. Namun demikian, novel ini sudah menjadi batu loncatan bagi penulisnya atau bagi penulis lain agar melanjutkan perjuangan mengikis praktis penindasan berdasarkan kelas dalam karya-karya sastra yang lain pada masa-masa mendatang.

## **Daftar Pustaka**

- Depdiknas.2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III, Cetakan ke-1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosyidi, M. Ikhwan, dkk. 2010. Analisis Teks Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Cours de Linguistique Generale (Linguistik Umum)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Taum, Yoseph Yapi. *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Cetakan ke-3. Jakarta: Gramedia.
- Woghe, Aris. 2020. *Kemelut Kasta*. Sukabumi: CV Jejak.